

Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 1 Jiwan Tahun Ajaran 2015/2016

Dewi Fatimah¹, Farida Huriawati S.Si., M.Si.², Jeffry Handhika S.Si., M.Pd., M.Si.³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika, FPMIPA, IKIP PGRI Madiun

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Fisika, FPMIPA, IKIP PGRI Madiun

Email: dhewy.fathimah@yahoo.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Jiwan tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2016. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi untuk analisis data kualitatif, serta tes penilaian kognitif siswa sebagai analisis data kuantitatif. Berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas tes siklus I adalah 61,25 meningkat menjadi 77,80 pada tes siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Jiwan.

Kata Kunci Hasil Belajar, Fisika dan *Talking Stick*.

PENDAHULUAN

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Susanto, 2013:1). Belajar merupakan suatu proses perubahan dari yang awalnya tidak mengerti menjadi lebih mengerti, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2013: 2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Gagne dalam Slam to (2013 : 13) terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu: 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi. Menurut Annisatul Mufarokah (dalam Asmani 2014 : 49), belajar adalah suatu usaha yang bertujuan mengubah tingkah laku untuk memuaskan kebutuhan dengan proses pemikiran, pengalaman dan latihan.

Hasil belajar merupakan tingkatan atau besarnya perubahan tingkah laku yang dapat dicapai dari suatu pengalaman, yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, dan kebiasaan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah merupakan suatu hasil dari proses belajar mengajar. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu guru, siswa, orang tua siswa, fasilitas belajar siswa, faktor lingkungan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Pembelajaran di sekolah dalam mengajar di kelas guru tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa dan siswa kurang diberi kesempatan untuk menentukan kembali dan mengkonstruksi mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan fisika dalam pembelajaran.

Salah satu penyebabnya yang timbul dalam pembelajaran fisika adalah banyaknya isu bahwa fisika merupakan pelajaran yang sukar, sulit dan kurang diminati siswa. Manusia sebagai makhluk yang cerdas sebenarnya lebih sering dipengaruhi oleh keadaan jiwanya dalam melakukan suatu pekerjaan, maka dari itu guru haruslah mengetahui *mood* anak-anak didiknya, siapa tahu ada di antara mereka yang sedang menghadapi masalah (di luar masalah sekolah) (Asmani 2014:37). Jadi dalam proses pembelajaran juga diperlukan perhatian terhadap siswa yang sekiranya kurang aktif

dalam pembelajaran dikelas, perlu adanya pendekatan dan perhatian agar para siswa lebih semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Bertolak dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang bervariasi khususnya pada pembelajaran fisika dengan tujuan siswa menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, dapat membangkitkan minat supaya siswa bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dan hasil belajar siswa nantinya diharapkan dapat meningkatkan perilaku keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian proses berpikir, berdebat, berargumentas, mengapresiasi pendapat orang lain, selama masa pembelajaran jauh dibutuhkan selain materi pelajaran itu sendiri. Karena dalam proses itulah akan terjadi kritisme, saling menghargai, dan penilaian terhadap pengetahuan. Guru diharapkan bisa memilih model pembelajaran yang dianggap tidak membosankan dan menyenangkan bagi siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung, khususnya dalam pembelajaran fisika. Pada penelitian kali ini akan dicoba untuk diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick*.

Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2013:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Istilah *model* mempunyai makna yang lebih luas ndari pada strategi, metode, atau prosedur. *Model* dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar dikelas, *model* itu sendiri diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks, dan sifat dari lingkungan belajarnya (Menu rut Suprihatiningrum 2013: 143). Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Rusman, 2013:132).

Menu rut Carol Locust (dalam Miftahul Huda, 2013: 224), *Talking Stick* adalah model yang digunakan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Kini model ini digunakan dalam ruang kelas. Sesuai namanya, *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.

Agus Supriyono (2013: 109) menyebutkan bahwa *Talking Stick* mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Dalam penerapan *Talking Stick*, guru membagi kelas menjadi 5 atau 6 kelompok siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan atau minat yang berbeda. Model ini cocok digunakan untuk berbagai umur. (Miftahul Huda, 2013: 224 – 225). Dengan penerapan model *Talking Stick* diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan hasil belajarnya.

Langkah – langkah model pembelajaran *Talking Stick* menurut Zainal Akib (2013: 26-27) dan Miftahul Huda (2013: 225) adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm, (2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan pada kelompok - kelompok siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan pakatnya, (3) Siswa dipersilahkan berdiskusi membahas matei yang telah dibaca, (4) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, mempersilahkan siswa untuk menutup buku, (5) Guru mengambil tongkat dan memberikan pada siswa, setelah itu guru memeberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawab. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dari guru, (6) Guru memberikan kesimpulan, (7) Guru melakukan evaluasi/penilaian dan guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah model pembelajaran tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI SMAN 1 Jiwan?

METODE PENELITIAN

yang mencapai ketuntasan belajar, namun hasil belajar sudah terlihat mengalami peningkatan.

Pada awal pembelajaran dilakukan tes awal, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai, agar guru bisa mengetahui dan lebih mudah dalam mengidentifikasi konsep yang bagaimana dan apa saja yang dimiliki oleh siswa melalui hasil tes. Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Pada pembelajaran ini, siswa diberikan materi dan soal berupa *Handout* sebagai ringkasan sekaligus sumber belajar singkat siswa, sehingga siswa lebih mudah untuk mempelajari materi pelajaran fisika. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan posttest, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dibanding hasil pretest, meskipun masih di bawah batas minimal ketuntasan belajar. Adapun rinciannya sebagai berikut, pada siklus I yang memperoleh nilai antara 31-45 sebanyak 8 siswa, nilai antara 46-60 sebanyak 9 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 61-65 sebanyak 3 siswa, meski belum banyak dan merata nilai siswa yang mencapai ketuntasan belajar, namun hasil belajar sudah terlihat mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian dari hasil tindakan dan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut: 1) Guru belum mencapai target baik dalam memotivasi siswa pada awal pembelajaran sehingga masih banyak siswa yang belum siap dalam mengikuti pelajaran pada tahap awal. 2) Banyak siswa yang belum siap dalam menerima model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga antusias siswa dalam mengikuti pelajaran belum mencapai target baik, hal ini mengakibatkan siswa tidak begitu aktif dalam pembelajaran karena guru belum optimal dalam menggunakan permainan pikir-pasang bagi 3) Dalam kegiatan inti masih banyak siswa yang belum mampu menunjukkan kemampuannya dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, hal ini disebabkan karena dalam satu kelompok belum mempunyai kesadaran satu sama lain dalam mewakili siapa yang akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka pelaksanaan pembelajaran perlu diperbaiki, tindakan perbaikan dilakukan pada siklus II. Beberapa cara dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut: 1) Pada awal pembelajaran guru lebih memotivasi siswa dengan mengaitkan materi kedalam kehidupan sehari-hari untuk merangsang siswa untuk berpikir dalam kesiapan diri mengikuti pelajaran. 2) Untuk lebih mengaktifkan siswa dalam belajar guru lebih mengoptimalkan model *Talking Stick* dengan cara memutar tongkat kepada setiap siswa setelah dilakukannya diskusi kelompok. Guru lebih membimbing siswa dan mengamati siswa dalam kegiatan belajar seperti memantau saat berdiskusi, membimbing siswa apabila mengalami kesulitan dan memberikan jawaban yang benar jika ada siswa yang salah dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. 3) Guru memberikan nilai tambahan bagi siswa yang berani mewakili kelompoknya dalam menyampaikan hasil kerja kelompok, supaya mereka semangat dalam menyampaikan hasil diskusinya.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada penilaian kognitif siklus II diperoleh nilai rata-rata 77,80. Dengan rincian pada siklus II siswa yang memperoleh nilai antara 60-69 sebanyak 11 anak, sedangkan siswa yang memperoleh nilai antara 70-79 sebanyak 9 anak.

Pembahasan Siklus II

Penarapan solusi dari refleksi siklus I adalah dengan cara memberikan motivasi kepada siswa pada awal pembelajaran, serta menegaskan lagi bagaimana langkah-langkah pembelajaran agar suasana kelas kondusif, dan memberikan arahan kepada siswa agar lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya tanpa diminta oleh guru. Setelah dilakukan penerapan perbaikan dari refleksi siklus I maka pembelajaran pada

siklus II ini pada umumnya sama dengan siklus I. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga guru lebih mudah untuk mengarahkan siswa.

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui 3 tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan, pembelajaran diawali dengan ucapan salam, melakukan apersepsi, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki kompetensi dasar yang akan dibahas dengan cara menanyakan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti guru menjelaskan materi pelajaran, setelah itu menjelaskan langkah kerja *Talking Stick* dengan model yang berbasis permainan tongkat bicara. Guru memberikan pertanyaan yang harus dipecahkan oleh siswa dengan permainan tongkat bicara yang dijalankan dengan variasi kegiatan yaitu membentuk kelompok pembelajaran 4-5 siswa dan untuk merangsang siswa berpikir dan bekerjasama dengan temannya.

Pada tahap penutup guru bersama siswa membuat kesimpulan dan menambahkan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan. Untuk pertemuan kedua pada siklus kedua ini guru membagikan lembar soal posttest untuk dikerjakan siswa dimana soal-soal tersebut nantinya dapat mengukur hasil belajar kognitif masing-masing siswa. Setelah dinilai ternyata hasil tes kognitif siswa pada siklus II hasilnya lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memberikan respon yang baik telah dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan cara penyampaian menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, dibuktikan dengan jawaban soal sudah banyak yang menjawab dengan baik dan benar, dan walaupun belum semua.

Penilaian kognitif rata-rata pada siklus II sebesar 77,80. Dengan rincian siswa yang memperoleh nilai antara 60-69 sebanyak 11 anak, sedangkan siswa yang memperoleh nilai antara 70-79 sebanyak 9. Dari hasil analisis dan refleksi hasil pembelajaran siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa pada kelas XI IPA 1 SMAN 2 Jiwan.

Hasil penelitian tindakan kelas ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnia Yaberdak Gintoe, Yusuf Kendek dan Amiruddin Hatibe pada Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Palu” menyatakan bahwa ada pengaruh hasil belajar IPA Fisika antara siswa yang mendapatkan pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Betty Widya Asri, Isa Ansori (2015) pada *Joyful Learning Journal* yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Menggunakan Model *Talking Stick* Dengan Media *AUDIO_VISUAL*” menyatakan bahwa Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami ketuntasan klasikal sebesar 57,5% (sedang). Mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 74,75% (tinggi), dan mengalami peningkatan di siklus III menjadi 85,75% (sangat tinggi). Simpulan penelitian adalah penerapan model *Talking Stick* dengan media *audio visual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil simpulan mengenai pelaksanaan pembelajaran fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa pada siswa kelas XI SMAN 1 Jiwan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar fisika kelas XI SMAN 1 Jiwan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang diterapkan pada siswa kelas XI SMAN 1 Jiwan menjadikan guru lebih baik dalam mengarahkan siswanya agar terlibat dalam proses pembelajaran serta membuat siswa lebih aktif dalam berinteraksi antar sesamanya.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, siswa diharapkan lebih aktif di dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi Guru
Berdasarkan dari penelitian ini para guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam proses pembelajaran fisika dikarekan waktu yang lebih efisien dan merangsang para siswa untuk lebih bisa berinteraksi dengan teman sesamanya.
3. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini hendaknya dapat dipergunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan model pembelajaran baru agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor –Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jamal Ma'murAsmani. 2014. *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*. Jogjakarta: Diva press.
- Rusman. 2013. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran & Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model – Model, Media, & Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran & Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Betty Widya Asri, Isa Ansori. 2015. Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Menggunakan Model *Talking Stick* Dengan Media *AUDIO_VISUAL*. *Joyful Learning Journal (Online)*, Vol 4 No 3 (2015) http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ijl/8402, diunduh 20 Juni 2016 Pukul 13.54)
- Karnia Yaberdak Gintoe, Yusuf Kendek dan Amiruddin Hatibe. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT) (Online)*, Vol. 3 No. 4 ISSN 2338 3240, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=393740&val=717&title=PENYARUHAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20KOOPERATIF%20TIPE%20TALKING%20STICK%20TERHADAP%20HASIL%20BELAJAR%20IPA%20FISIKA%20PADA%20SISWA%20KELAS%20VII%20SMP%20NEGERI%209%20PALU>, Diunduh 26 Maret 2016 Pukul 21.10 WIB).